BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kota Semarang

Posisi geografi Kota Semarang terletak di pantai Utara Jawa Tengah, tepatnya pada garis 6º, 5' - 7º, 10' Lintang Selatan dan 110º, 35' Bujur Timur. Sedang luas wilayah mencapai 37.366.838 Ha atau 373,7 Km2. Letak geografi Kota Semarang ini dalam koridor pembangunan Jawa Tengah dan merupakan simpul empat pintu gerbang, yakni koridor pantai Utara, koridor Selatan ke arah kota-kota dinamis seperti Kabupaten Magelang, Surakarta yang dikenal dengan koridor Merapi-Merbabu, koridor Timur ke arah Kabupaten Demak/Grobogan dan Barat menuju Kabupaten Kendal. Dalam perkembangan dan pertumbuhan Jawa Tengah, Semarang sangat berperan, terutama dengan adanya pelabuhan, jaringan transport darat (jalur kereta api dan jalan) serta transport udara yang merupakan potensi bagi simpul transport Regional Jawa Tengah dan kota transit Regional Jawa Tengah. Posisi lain yang tak kalah pentingnya adalah kekuatan hubungan dengan luar Jawa, secara langsung sebagai pusat wilayah nasional bagian tengah.

Batas geografis penelitian sebagai berikut :

- Sebelah Barat : Jl. Mpu Tantular;
- Sebelah Timur : Jl. Cendrawasih;
- Sebelah Selatan : Jl. Sendowo; dan
- Sebelah Utara : Jl. Merak.

4.1.1. Sejarah Kota Lama Semarang

Semarang pada awalnya merupakan sebuah kabupaten, yang didirikan oleh Raden Kaji Kasepuhan (dikenal sebagai Pandan Arang) pada tanggal 2 Mei 1547 dan disahkan oleh Sultan Hadiwijaya. Pada tahun 1906 Pemerintah Hindia Belanda membentuk Kotapraja (gemeente) Semarang dipimpin oleh burgermeester, yang menjadi cikal bakal pembentukan Kota Semarang. Kotamadya Semarang secara definitif ditetapkan berdasarkan UU Nomor 13 tahun 1950 tentang pembentukan kabupaten-kabupaten dalam lingkungan Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan sejarahnya, Kota Semarang memiliki suatu kawasan yang ada pada sekitar abad 18 menjadi pusat perdagangan. Kawasan tersebut pada masa sekarang disebut kawasan Kota Lama. Pada

masa itu, untuk mengamankan warga dan wilayahnya, maka kawasan itu dibangun benteng, yang dinamai benteng Vijhoek. Untuk mempercepat jalur perhubungan antar ketiga pintu gerbang di benteng itu maka dibuat jalan-jalan perhubungan, dengan jalan utamanya dinamai : *Heeren Straat*. Saat ini bernama Jalan Letnan Jenderal Soeprapto. Salah satu lokasi pintu benteng yang ada sampai saat ini adalah Jembatan Berok, yang disebut *De Zuider Por* jalur pengangkutan lewat air sangat penting hal tersebut dibuktikan dengan adanya sungai yang mengelilingi kawasan ini yang dapat dilayari dari laut sampai dengan daerah Sebandaran, dikawasan Pecinan. Masa itu Hindia Belanda pernah menduduki peringkat kedua sebagai penghasil gula seluruh dunia. Pada waktu itu sedang terjadi tanam paksa(*Culturstelsel*) diseluruh kawasan Hindia Belanda. Kawasan Kota Lama Semarang disebut juga oudstadt. Luas kawasan ini sekitar 31 Hektar. Dilihat dari kondisi geografi, nampak bahwa kawasan ini terpisah dengan daerah sekitarnya, sehingga nampak seperti kota tersendiri, sehingga mendapat julukan "*Little Netherland*". Kawasan Kota Lama Semarang ini merupakan saksi bisu sejarah Indonesia masa kolonial Belanda lebih dari 2 abad, dan lokasinya berdampingan dengan kawasan ekonomi. Kawasan Kota Lama Semarang ada sekitar 50 bangunan kuno yang masih berdiri dengan kokoh dan mempunyai sejarah kolonialisme di Semarang. Kota Lama Semarang ini adalah daerah yang bersejarah dengan banyaknya bangunan kuno yang dinilai sangat berpotensi untuk dikembangkan dibidang kebudayaan ekonomi serta wilayah konservasi. Seiring dengan perkembangan Kota Semarang dari waktu ke waktu, telah terjadi pergeseran fungsi pada Kota Lama Semarang. Kawasan Kota Lama Semarang yang pada masa lalu merupakan pusat kota dan struktur utama kawasan, kini tidak lebih sebagai sebuah kota mati yang memprihatinkan. Bangunan-bangunan berarsitektur kolonial yang dulunya memiliki fungsi vital sebagai bangunan pemerintahan dan komersial, sekarang telah banyak beralih fungsi sebagai gudang, rumah dan kantor. Penurunan (*declining*) tidak hanya terjadi pada fungsi bangunan semata, kondisi fisik bangunan juga mengalami kerusakan di sana-sini. Menurunnya kualitas fisik kawasan Kota Lama menyebabkan penurunan aktivitas, terutama pada malam hari. Fungsi bangunan yang hanya hidup pada siang hari (gudang, perumahan, dan perkantoran) menyebabkan ’kematian’ kawasan pada malam hari. Selain disebabkan karena pergeseran fungsi, kematian kawasan Kota Lama Semarang juga disebabkan karena kurangnya elemen pencahayaan pada malam hari. Kondisi ini menyebabkan keunikan bangunan-bangunan lama dengan unsur dekoratif pada elemen fasade, detail, ornamen, tekstur, dan warnanya akan hilang di dalam kegelapan. Kondisi

visual yang tidak mendukung di malam hari menyebabkan hilangnya orientasi terhadap kawasan juga tenggelamnya karakter historis kawasan Kota Lama Semarang, yang pada gilirannya akan kehilangan identitasnya.

Ditetapkannya surat keputusan Walikotamadya Dati II Semarang No. 645 Tahun 1992 tentang bangunan kuno yang dilindungi, maka tidak menutup kemungkinan kawasan Kota Lama dapat dilakukan upaya menghidupkan kembali vitalitas lama yang telah pudar dengan mengolah ruang publik dan bangunan sebagai *historic district* yang berorientasi pada wisata budaya. Kematian kawasan Kota Lama merupakan proses involusi akibat pergeseran *Central Bussiness District* dari pusat Kota Lama ke pusat kota lain sebagai akibat manajemen pertumbuhan yang kurang baik. Akibatnya Kota Lama yang sebenarnya sangat strategis untuk fungsi ekonomi berangsur-angsur mengalami pergeseran fungsi, berubah menjadi pergudangan bahkan sebagian bangunan dibiarkan terbengkalai. Kemunduran kota semakin tak terhindarkan dan banyak pemilik tidak berminat lagi merawat bangunan mereka karena *diseconomies* nilai properti yang ada. Akibat lainnya, para pemukim Kota Lama mulai meninggalkan kawasan tersebut dan bermukim di kawasan lain. Dampak yang ditimbulkan bangunan menjadi tidak berpenghuni, tidak terawat dan kawasan Kota Lama menjadi mati dan historical bangsa menjadi hilang dan hanya tinggal bangunan tua yang tidak berpenghuni.

Pada zaman kependudukan Belanda pemanfaatan bangunan di koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprapto merupakan perpaduan fungsi perdagangan/jasa, pemukiman dan peribadatan. Karakter yang paling menonjol adalah fungsi peribadatan, dimana artefaknya masih dapat terlihat hingga saat ini dengan adanya GBIP Immanuel atau biasa disebut “Gereja Blenduk”. Bahkan sampai saat ini gereja masih berfungsi dengan baik. Fungsi perdagangan dan jasa telah mengalami perubahan jenis usaha walaupun masih dengan fungsi yang sama yaitu perdagangan dan jasa. Kota ataupun lingkungan akan selalu mengalami perubahan seperti terjadinya fungsi sosial, hal ini akan mengakibatkan perubahan yang terjadi pada lingkungan fisik, sosial, juga merubah fungsi dari lingkungan atau kota tersebut.

4.1.2. Sejarah perkembangan Kota Lama Semarang

Karakteristik arsitektur Belanda dalam hal ini dapat dilihat dari segi periodisasi perkembangan arsitekturnya maupun dapat pula di tinjau dari berbagai elemen ornamen yang digunakan bangunan kolonial tersebut.

Pendapat Akihary (1990), Handinoto & Soehargo (1996), dan Nix (1994), dapat disimpulkan bahwa arsitektur kolonial Belanda dibagi menjadi dua periode:

1. Arsitektur sebelum abad XVIII; dan

2. Arsitektur setelah abad XVIII.

Helen Jessup dalam Handinoto (1996: 129-130) membagi periodisasi perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia dari abad ke-16 sampai tahun 1940-an menjadi empat bagian, sedangkan di Kota Semarang sendiri mengalami beberapa periodesasi, antara lain:

a. **Perkembangan arsitektur kolonial Kota Semarang antara abad ke-18**

Berdasarkan sejarahnya, Kota Semarang memiliki suatu kawasan yang ada pada abad ke-18 menjadi pusat perdagangan. Kawasan tersebut pada masa sekarang disebut dengan Kawasan Kota Lama. Pada masa itu, untuk mengamankan warga dan wilayahnya, maka kawasan tersebut dibangun benteng, yang di namai dengan benteng vijhoek. Untuk mempercepat jalur perhubungan antar ketiga pintu gerbang benteng itu maka dibuat jalan – jalan perhubungan, dengan jalan utamanya dinamai *hereen straat* dan saat ini terkenal dengan nama Jalan Letnan Jenderal Soeprapto. Kawasan Kota Lama Semarang ini meupakan saksi bisu sejarah Indonesia masa colonial Belanda lebih dari 2 abad, dan lokasinya berdampingan dengan kawasan ekonomi. Ditempat ini ada sekitar 50 bangunan kuno yang masih berdiri dengan kokoh dan mempunyai sejarah kolonialisme. Bangunan – banguna tersebut masih memiliki fasade bangunan kolonial yang masih asli, dengan begitu kawasan tersebut masih kental dengan kolonialisme.

Akibat kehidupan di Jawa yang berbeda dengan cara hidup masyarakat Belanda di negeri Belanda maka di Hindia Belanda (Indonesia) kemudian terbentuk gaya arsitektur tersendiri. Gaya tersebut sebenarnya dipelopori oleh Gubernur Jenderal HW. Daendels yang datang ke Hindia Belanda (1808-1811). (Handinoto, 1996: 132-133).

b. **Perkembangan arsitektur kolonial Kota Semarang abad ke-19**

Gaya arsitektur Hindia Belanda abad ke-19 yang dipopulerkan Daendels tersebut kemudian dikenal dengan sebutan *The Empire Style.* Gaya ini oleh Handinoto juga dapat disebut sebagai *The Dutch Colonial.* Gaya arsitektur *The Empire Style* adalah

suatu gaya arsitektur neo-klasik yang melanda Eropa (terutama Prancis, bukan Belanda) yang diterjemahkan secara bebas.

Hasilnya berbentuk gaya Hindia Belanda (Indonesia) yang bergaya kolonial, yang disesuaikan dengan lingkungan lokal dengan iklim dan tersedianya material pada waktu itu (Akihary dalam Handinoto, 1996: 132). Ciri-cirinya antara lain: denah yang simetris, satu lantai dan ditutup dengan atap perisai. Karakteristik lain dari gaya ini diantaranya: terbuka, terdapat pilar di serambi depan dan belakang, terdapat serambi tengah yang menuju ke ruang tidur dan kamar-kamar lain. Ciri khas dari gaya arsitektur ini yaitu adanya barisan pilar atau kolom (bergaya Yunani) yang menjulang ke atas serta terdapat *gevel* dan mahkota di atas serambi depan dan belakang. Serambi belakang seringkali digunakan sebagai ruang makan dan pada bagian belakangnya dihubungkan dengan daerah servis (Handinoto, 1996: 132-133).

c. Perkembangan arsitektur kolonial Kota Semarang tahun 1900-1920

Akihary (dalam Handinoto, 1996: 237-238) menggunakan istilah gaya bangunan sesudah tahun 1920 dengan nama *Niuwe Bouwen* yang merupakan penganut dari aliran *International Style*. Seperti halnya arsitektur barat lain yang diimpor, maka penerapannya disini selalu disesuaikan dengan iklim serta tingkat teknologi setempat. Wujud umum dari dari penampilan arsitektur *Niuwe Bouwen* ini menurut formalnya berwarna putih, atap datar, menggunakan *gevel* horizontal dan volume bangunan yang berbentuk kubus.

Gaya ini (*Niuwe Bouwen/ New Building)* adalah sebuah istilah untuk beberapa arsitektur internasional dan perencanaan inovasi radikal dari periode 1915 hingga sekitar tahun 1960. Gaya ini dianggap sebagai pelopor dari *International Style*. Istilah "*Nieuwe Bouwen*" ini diciptakan pada tahun dua puluhan dan digunakan untuk arsitektur modern pada periode ini di Jerman, Belanda dan Perancis. Arsitek *Nieuwe Bouwen* nasional dan regional menolak tradisi dan pamer dan penampilan. Dia ingin yang baru, bersih, berdasarkan bahasa desain sederhana, dan tanpa hiasan. Karakteristik *Nieuwe Bouwen* meliputi:

a) Transparansi, ruang, cahaya dan udara. Hal ini dicapai melalui penggunaan bahan-bahan modern dan metode konstruksi.;

b) Simetris dan pengulangan yaitu keseimbangan antara bagian-bagian yang tidak setara; dan

c) Penggunaan warna bukan sebagai hiasan namun sebagai sarana ekspresi.

Secara umum ciri dan karakteristik arsitektur kolonial pada tahun 1900-1920:

1. Menggunakan gevel pada tampak bangunan;
2. Bentuk gevel sangat bervariasi seperti curvilinear gable, stepped gable, pediment (dengan entablure);
3. Penggunaan tower pada bangunan;
4. Tower pada mulanya digunakan pada bangunan gereja kemudian diambil alih oleh bangunan umum dan menjadi mode pada arsitektur kolonial Belanda;
5. Bentuknya bermacam – macam, ada yang bulat, segiempat ramping, dan ada yang dikombinasikan dengan gevel depan;
6. Penggunaan dormer pada bangunan;
7. Penyesuaian bangunan terhadap iklim tropis basah;
8. Ventilasi yang lebar dan tinggi; dan
9. Membuat galeri atau serambi sepanjang bangunan sebagai antisipasi dari air hujan dan sinar matahari.

d. **Perkembangan arsitektur kolonial Kota Semarang setelah tahun 1920**

Pada tahun ini muncul gerakan pembaruan dalam arsitektur, baik nasional maupun internasional di Belanda yang kemudian memengaruhi arsitektur kolonial di Indonesia. Hanya saja arsitektur baru tersebut kadang-kadang diikuti secara langsung, tetapi kadang-kadang juga muncul gaya yang disebut sebagai *ekletisisme* (gaya campuran). Pada masa tersebut muncul arsitek Belanda yang memandang perlu untuk memberi ciri khas pada arsitektur Hindia Belanda. Mereka ini menggunakan kebudayaan arsitektur tradisional Indonesia sebagai sumber pengembangannya.

Gerakan pembaharuan dalam arsitektur baik diteingkat nasional maupun internasional. Hal ini mempengaruhi arsitektur kolonial Belanda di Indonesia, khususnya di Kota Semarang. Pada awal abad ke-20, arsitek – arsitek yang baru datang dari negeri Belanda memunculkan pendekatan untuk rancangan arsitektur di Hindia Belanda. Aliran baru ini, semula masih memegang unsur – unsur mendasar bentuk klasik, memasukkan unsur – unsur yang terutama dirancang untuk mengantisipasi

matahari hujan lebat tropik. Selain unsur – unsur arsitektur tropis, juga memasukkan unsur – unsur arsitektur tradisional (asli) Indonesia sehingga menjadi konsep yang elektis.

Semakin lama arsitektur kolonial Belanda akan semakin berkembang baik secara fungsi maupun fasade bangunan di setiap periodesasinya. Perubahan fungsi pada koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprapto terjadi mengikuti waktu dan kebutuhan pemiliki bangunan. Namun, keaslian pada fasade bangunan di koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprapto masih tetap terjaga dengan baik dan mampu mewakili keberadaan arsitektur kolonial Belanda di Kota Lama Semarang.(Tabel.4.1)

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Pada koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprapto mengalami beberapa perkembangan pada fasade bangunan. Berdirinya bangunan kolonial Belanda terjadi secara bertahap di setiap periodesasinya. Fungsi bangunan di sesuaikan dengan kebutuhan pada masa kependudukan Belanda, di setiap periodesasinya akan di bangun secara bertahap dengan gaya bangunan yang berbeda, sehingga nantinya mampu memperkaya arsitektur nusantara.(Tabel.4.2)

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA